

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membangun fondasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, yang akan menjadi landasan untuk mewujudkan jenjang pendidikan berikutnya serta kehidupan di masa depan (Hakim, 2023). Membangun sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia dilakukan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi hal ini dengan mendorong pendekatan aktif, tetapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan metode pengajaran konvensional masih menghambat peningkatan kemampuan siswa di tingkat sekolah dasar (SD). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) juga mengindikasikan perlunya reformasi untuk meningkatkan literasi dan numerasi dasar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar berperan penting dalam membangun pemahaman holistik siswa tentang alam dan masyarakat, mengintegrasikan konsep sains dengan isu sosial untuk membentuk perspektif interdisipliner. IPAS dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu siswa melalui pengamatan sehari-hari, seperti interaksi manusia dengan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam buku

teks Kurikulum Merdeka. Kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), kemampuan berpikir kritis ialah komponen penting yang perlu dikembangkan supaya siswa bisa mengerti konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan Sosial (IPAS) secara lebih mendalam. Kemampuan berpikir kritis ialah kompetensi dasar yang sangat penting di pendidikan, khususnya di tingkat dasar sekolah dasar karena berkontribusi pada pembentukan pola pikir siswa yang akan mempengaruhi kemampuan analisis dan pemecahan masalah mereka di masa depan (Kusuma et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis pada siswa SD sering kali menjadi masalah utama, di mana siswa cenderung hanya menghafal fakta tanpa mampu menganalisis atau mengevaluasi informasi. Menurut Wahyu dan Novitasari (2023), berpikir kritis melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Sementara menurut Triwulandari dan Supardi (2022), mendefinisikannya sebagai pemikiran reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Survei menunjukkan rendahnya skor berpikir kritis siswa SD dalam IPAS, disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang teacher-centered, sehingga siswa kurang terlatih dalam memecahkan masalah nyata.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep alam, lingkungan, dan interaksi sosial secara mendalam, bukan hanya menghafal fakta (Rahmawati Kurniawati, 2024).

Beberapa sekolah dasar di Indonesia, pengajaran IPAS masih mengandalkan metode tradisional yang pasif, sehingga siswa kurang terlibat aktif dan kemampuan mereka dalam menganalisis masalah alam atau sosial belum berkembang maksimal (Solichah dan Sari, 2023). Akibatnya, siswa kelas V SD sering mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep IPAS ke situasi nyata, seperti memahami siklus alam atau dampak lingkungan, yang memerlukan pemikiran kritis tinggi (Rahmi & Annisa, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Sekolah Dasar di Kota madiun beberapa siswa memiliki kendala dalam memahami materi, siswa juga merasa kebingungan ketika diberikan soal yang memerlukan pemikiran kritis seperti penyelesaian soal dengan banyak pilihan jawaban. Cara yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, Menurut Yesinta et al. (2017) model pembelajaran inovatif seperti *learning cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate)* karena pada model ini menggunakan pendekatan konstruktivis berbasis inkuiri. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa melalui tahapan yang sistematis, dan penelitian menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman sains dan berpikir kritis. Pada penelitian Umami dan Wulandari (2025), menemukan peningkatan signifikan pada siswa sekolah dasar yang menggunakan model *learning cycle 5E* dibandingkan metode tradisional. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi, memahami konteks materi yang mereka pelajari, dan melakukan evaluasi melalui refleksi.

Setiap tahap dalam model ini berperan dalam mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, membangun pengetahuan secara konstruktif, serta melibatkan mereka dalam kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Tahap *Engage* menarik perhatian siswa dengan mengaitkan materi yang hendak dipelajari dengan pengalaman sehari-hari atau aspek-aspek yang menarik bagi mereka. Tahap *Explore*, siswa dilibatkan dalam eksperimen atau eksplorasi langsung terhadap konsep yang sedang dipelajari. Pada tahap Menjelaskan, siswa didorong untuk mengungkapkan pemahaman mereka, sedangkan tahap *Elaborate* bertujuan untuk memperluas wawasan dan mengenal konsep dengan konteks yang berbeda. Tahap terakhir, *Evaluasi*, memungkinkan siswa untuk menganalisis pemahaman dan kemampuan mereka sendiri melalui refleksi dan asesmen (Rahmawati et al., 2018)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5E* memiliki efektivitas guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa. Contohnya, penelitian yang dilaksanakan Arzyana et al. (2024) mengungkapkan bahwa model *learning cycle 5E* bisa meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sains. Selain itu, penelitian oleh Marito Sitorus, Wafi Lathifah Miranty, Neni Hermita, (2025) memperlihatkan bahwasannya model ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman mendalam siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap sains. Model *learning cycle 5E* dalam konteks Pendidikan terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk

melakukan penalaran dengan lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Nuraisyah, Sri Latifah, 2025)

Keterbaruan pada penelitian ini Adalah integrasi media pembelajaran seperti flashcard dapat memperkuat model *learning cycle* 5E, terutama pada tahap *Explore* dan *Elaborate*, dengan menyediakan elemen visual dan interaktif yang meningkatkan daya ingat dan motivasi siswa. *Flashcard* efektif dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan pengenalan kosakata dan konsep, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan bahasa pada siswa. Media ini mudah dikelola oleh guru dan membuat pembelajaran lebih menarik. Sebelumnya ada beberapa penelitian tentang model *learning cycle* 5E atau *flashcard* secara terpisah, tetapi pada penelitian ini menggabungkan keduanya khusus untuk IPAS di kelas V SD, dan untuk mengetahui dampaknya terhadap berpikir kritis. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas *learning cycle* 5E dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMP, tetapi kurang dieksplorasi di tingkat SD dengan integrasi media seperti *flashcard*.

Rendahnya kemampuan siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPAS akibat metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis (Alisna, 2025). Cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu model yang terbukti efektif adalah *learning cycle* 5E

berbantuan media *flashcard*, yang terdiri atas tahapan Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate (Rahmawati et al., 2018). Oleh karena itu, Pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Efektivitas Model *Learning Cycle 5e* (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) Berbantuan Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar yang bertujuan untuk menguji efektivitas model *Learning Cycle 5E* berbantuan media *flashcard* sebagai solusi, dengan hipotesis bahwa pendekatan ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

B. Batasan Masalah

Setelah penulis menganalisis dari beberapa permasalahan terkait dengan tema yang telah diambil, peneliti lebih memusatkan perhatian pada Model *Learning Cycle 5e* (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Model *Learning Cycle 5e* (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan media *flashcard* efektif terhadap kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas 5 Sekolah Dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Model Learning Cycle 5e (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan media *flashcard* efektif terhadap kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu pendidikan terkait pendidikan yang ada di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya pada penggunaan Model Learning Cycle 5e (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPA siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran IPA menggunakan Model Learning Cycle 5e (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan media *flashcard*

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

1. Sebagai salah satu model pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Dapat memastikan pemahaman siswa mengenai suatu materi yang diajarkan.

b. Bagi sekolah

1. Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran
2. Dapat menjadi masukan bagi guru di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan Model Learning Cycle 5e (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan media *flashcard* dalam proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti lain.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model Learning Cycle 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*) berbantuan *flashcard* adalah model pengajaran yang memandu siswa melalui proses pembelajaran terstruktur, yang mendorong keterlibatan aktif dan konstruksi pengetahuan. Model ini didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis, di mana individu membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman dan pada

proses pembelajaran menggunakan *flashcard* sebagai media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Model ini dilakukan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu: (1) Engagement, siswa dilibatkan untuk mengemukakan pertanyaan sebagai hipotesis berdasarkan fenomena yang dihadirkan guru. (2) Eksploration, siswa melakukan eksperimen atau mengumpulkan data untuk menjawab hipotesis. (3) Explanation, siswa menjelaskan tentang konsep yang telah dipelajari dari hasil eksperimen. (4) Elaboration, siswa menerapkan atau mengembangkan apa yang mereka pelajari ke situasi yang baru, (5) Evaluation, siswa mengevaluasi proses dan hasil percobaan mereka

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penafsiran informasi secara objektif dan rasional. Kemampuan Berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau diyakini, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan bukti sebelum membuat penilaian. Penelitian ini menggunakan soal essay dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Penskoran yang diberikan disetiap soal adalah rentan nilai 1-10. Terdapat lima komponen utama dalam berpikir kritis yaitu : 1) Interpretasi, memahami makna suatu informasi atau peristiwa. 2) Analisis, mengurai dan memahami struktur dari suatu argumen atau gagasan 3)Evaluasi, menilai kekuatan atau kelemahan

dari informasi atau klaim tertentu. 4) Inferensi, menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada. dan 5) Eksplanasi, menjelaskan alasan, bukti, dan proses berpikir yang digunakan.